BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Menurut para orang tua di Dago, menceritakan bahwa masyarakat Utara Bandung masa lalu memiliki kebiasaan saling menunggu satu sama lain disebuah tempat di sekitar terminal Dago untuk lalu bersama-sama ke daerah kota. Kegiatan ini dinamai warga dengan sebutan " *silih dagoan* " atau saling tunggu yang lalu menjadi nama dari sebuah kawasan di Bandung Utara yakni Dago. Dago adalah salah satu kawasan Bandung yang sangat erat kaitannya dalam sejarah Bandung masa lalu. Setelah mengalami pemindahan kekuasaan dari kerajaan Mataram ke *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC Belanda) yang diteruskan oleh Pemerintah Hindia Belanda, Bandung telah menjadi kawasan yang penting bagi pemerintahan Belanda.

Kawasan Bandung Tengah telah menjadi pusat pemerintahan, perkantoran, perdagangan dan hunian elit bagi masyarakat Belanda. Pengaturan tata kota yang rapih, pembangunan gedung-gedung dengan konsep *Art Deco* seperti di Eropa menjadikan Bandung begitu indah hingga dijuluki sebagai *Paris Van Java* atau Paris dari Pulau Jawa. Bangunan-bangunan perkantoran bergaya arsitektur khas Eropa yang berada di sepanjang wilayah Bandung Tengah hingga bangunan-bangunan hunian elit *Art Deco* di wilayah Dago, membuat Bandung terpilih sebagai kota percontohan pemerintah kolonial Belanda untuk Indonesia, Bandung juga terkenal sebagai *tropis art nouveau* untuk Asia Tenggara dan mendapat predikat ke sembilan sebagai *City Of Art Deco In The World*, dikutip dari jurnal paguyuban pelestarian budaya Bandung.

Kawasan Dago yang pada masa itu dinamai dengan sebutan *Dagostraat* atau jalan Dago digunakan sebagai kawasan hunian elit bergaya *Art Deco* dengan tanah-tanah luas, rimbun pepohonan serta jalan-jalan lebar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Dago. Disepanjang kawasan Dago berdiri berbagai bangunan bernilai sejarah seperti *Dago Tee Huizz* dikenal juga *Dago Tea House*, awal mula Palang Merah Indonesia yang dinamai pemerintah Belanda *Nederlands Rode*

Kruis Afdeling Indie (Nerkai), bangunan *Drie Locomotief* atau rumah Lokomotif, bangunan awal Rumah sakit Santo Borromeus, gedung *Lycheum,* gedung Dispenda Bandung, PLTA Dago Bengkok yang dikenal sebagai *Centrale Bengkok* juga gedung *De Driekleur.*

Memasuki masa kemerdekaan hingga tahun 1990 seperti halnya kota-kota besar lain di Indonesia, Bandung juga mengalami masalah besar dalam hal pertumbuhan yang tidak terkendali di daerah perkotaan. Tahun 1970-1990 terjadi peningkatan kegiatan ekonomi dipusat kota, terutama antara pengusaha kecil dan menengah menyebabkan luasnya pergeseran fungsi yang merusak sebagian besar bangunan bersejarah di Bandung terutama bangunan-bangunan bergaya *Art Deco* dikawasan Dago. Dikeluarkannya aturan RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota) wilayah Cibeunying tahun 1995-2005 yang menetapkan Dago sebagai kawasan campuran penggunaan lahan seperti : perumahan, jasa, perdagangan, perkantoran dan pendidikan menjadikan keberadaan bangunan – bangunan bersejarah di Dago makin mengkhawatirkan. Kondisi ini makin diperparah oleh faktor – faktor diantaranya : kurangnya perhatian pemerintah Bandung dalam melindungi bangunan-bangunan yang bernilai sejarah, tingginya pajak bumi dan bangunan disepanjang Dago yang membuat pemilik bangunan harus rela menjual atau menyewakan bangunannya untuk kepentingan komersil, serta kurangnya pemahaman pemilik baru dalam menjaga bentuk dari bangunan – bangunan bersejarah.

Kini kawasan Dago telah menjadi kawasan dengan fungsi komersil bercampur dengan fungsi hunian dan fungsi lainnya. Di akhir pekan dan liburan kawasan Dago tetap menjadi pilihan bagi masyarakat Bandung khususnya para anak muda untuk berkumpul. Mereka berkumpul dalam komunitas dan membuat Dago menjadi ruang publik bagi anak muda Bandung dalam mengekspresikan berbagai kegiatan. Disamping itu, toko, restoran, hotel, mall, dan perkantoran terus bermunculan tanpa keterkaitan dengan aspek perlindungan terhadap bangunan-bangunan bersejarah disepanjang kawasan Dago. “ Dulu kawasan Dago ditata dengan apik, hunian yang nyaman dengan jalan lebar dikiri dan kanan dengan trotoar yang ditumbuhi pohon damar membuat nyaman para pejalan kaki dan

pengendara sepeda. Namun Sekarang tetangga saya adalah factory outlet, bank, dan restoran ujar Prof.dr. Koestedjo, warga Dago.

Seperti disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.11, 2010, bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Untuk itu keberadaan bangunan bersejarah disepanjang kawasan Dago haruslah dilestarikan dan dijaga untuk tetap menjadi kebanggan para warga Bandung khususnya generasi muda. Dampak yang akan terjadi jika pembiaran ini terus dilakukan adalah hilangnya identitas kawasan Dago masa lalu yang erat kaitannya dengan sejarah Bandung, sehingga generasi muda Bandung khususnya para remaja tidak dapat lagi mengenali bangunan bersejarah yang menjadi kebanggaan masyarakat Bandung. Maka dari itu perlu dibuat sebuah media informasi untuk kembali menimbulkan kesadaran dan kebanggaan dari generasi muda terhadap bangunan bersejarah disepanjang kawasan Dago agar identitas Dago beserta sejarahnya terus terjaga untuk generasi muda Bandung masa depan.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka hal-hal yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan terhadap perubahan kawasan Dago dari masa ke masa yang menyebabkan rusaknya berbagai bangunan bersejarah disepanjang kawasan Dago adalah:

1. Bangunan bersejarah disepanjang kawasan Dago, lama kelamaan mulai hilang dan tergantikan menjadi bangunan baru akibat perkembangan kawasan yang mengorbankan bangunan-bangunan sejarah

2. Tidak dilaksanakannya aturan dari pemerintah Bandung tentang bangunan bersejarah dalam pelaksanaan perlindungan terhadap bangunan bersejarah Bandung khususnya di kawasan Dago

3. Minimnya informasi yang didapat masyarakat khususnya anak muda kota Bandung mengenai sejarah Dago

4. Kurangnya media informasi yang menjelaskan tentang sejarah kawasan Dago beserta bangunan-bangunan bersejarahnya.

I.3 Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara untuk membangkitkan kepedulian remaja di kota Bandung terhadap bangunan-bangunan peninggalan sejarah disepanjang kawasan Dago

2. Hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk memberikan gambaran sejarah kawasan Dago masa lalu serta perubahannya masa kini kepada anak muda kota Bandung

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka batasan terhadap masalah ditetapkan adalah kepada :

1. Wilayah Dago yang dimaksudkan adalah kawasan Dago era Hindia Belanda yang meliputi kawasan Dago di bagian gedung De DrieKleur hingga kawasan Dago atas yaitu Taman Hutan Raya Juanda.

2. Memberi informasi kepada para anak muda kota Bandung terutama yang sering berkunjung ke Dago, dengan usia 20-25 tahun dalam mengenali dan mempelajari bangunan-bangunan peninggalan sejarah disepanjang kawasan Dago.

I.5 Tujuan Perancangan

1. Kembali mengenalkan bangunan-bangunan bersejarah disepanjang kawasan Dago kepada masyarakat khususnya anak muda di Bandung

2. Memberikan informasi kepada generasi muda mengenai bentuk-bentuk bangunan bersejarah Dago masa lalu dan perubahan bangunan tersebut di masa sekarang sebagai bentuk pembelajaran dan pelestarian terhadap sejarah kawasan Dago.